



## Penerapan Epistemologi Islam Pada Proses Pembudayaan Pola Pikir Yang Islami Bagi *Scientist*

Rakha Saputra\*, Koddam Rukadi Lubis

Program Studi Fisika Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 - Indonesia

Email: saputra.rakha@rocketmail.com\*

**Abstrak.** Ketika membicarakan Integrasi-Interkoneksi antara Sains dan Islam, tampaknya banyak pandangan umum yang menyatakan bahwa Sains sesuai dengan Islam atau Islam sesuai dengan Sains dari sudut pandang penemuan Sains yang dihubungkan dengan kebenaran Kalam Illahi (Al-Qur'an) atau sebaliknya. Akan tetapi tampaknya bukan hal itulah yang mendasar untuk dijadikan sebagai pondasi yang kokoh untuk mendirikan paradigma baru Integrasi-Interkoneksi, kami memahami bahwa hubungan Sains dan Islam bukan hanya sebatas pada "cocokologi" yang mana hanya mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan penemuan Sains seperti yang dipaparkan di atas, tetapi penulis memahami bahwa Integrasi-Interkoneksi Islam dan Sains bukan terletak pada "cocokologi", akan tetapi pada cara-cara Islam apa yang sebaiknya dilakukan untuk menemukan Ilmu Pengetahuan yang sebenarnya dimaksud oleh alam itu sendiri, apa yang harus dilalui untuk menemukannya. *Inshaallah* dengan Epistemologi Islam sebagai pondasi pola pikir Islami yang ditumbuh-kembangkan kepada *Scientist*, hasil yang diperoleh seperti penemuan Sains akan lebih baik karena Allah Maha Pemilik Ilmu yang mana pola pikir Islam lah yang sangat dekat dengan konsep Ketuhanan. Penulis menawarkan Penerapan Epistemologi Islam pada Proses Pembudayaan Pola Pikir yang Islami bagi *Scientist* untuk memperkokoh pondasi Integrasi-Interkoneksi. Pada karya tulis ini di mana Epistemologi Islam adalah landasan falsafah Islam yang diartikan bagaimana cara Islam dalam mendapatkan suatu Ilmu Pengetahuan. Sehingga dengan demikian *Scientist* dalam berusaha mendapatkan suatu Ilmu Pengetahuan yang diilhami dengan prinsip-prinsip Islami yang segala niat dan tujuannya hanya untuk Allah semata dan menyakini betul bahwa apa yang ia dapatkan adalah senantiasa dari Allah yang menciptakan Alam Semesta, sehingga hasil penemuannya mendekati pola sebenarnya dari alam semesta.

**Kata Kunci:** Cocokologi, Epistemologi Islam, Pola pikir, *Scientist*

### PENDAHULUAN

Sejarah kapan munculnya semangat mempelajari ilmu pengetahuan dan agama telah dimulai sejak pertama kali Risalah Kenabian Muhammad SAW. Beliau, para keluarganya, dan para sahabatnya, mereka masing-masing mempelajari dan ahli di bidang ilmu yang mereka kuasai. Hal yang menjadikan sukses dalam memperdalam ilmu yang ditekuni adalah karena benar-benar bertujuan untuk kemajuan Islam dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Hingga saat ini semangat untuk mempelajari ilmu masih menggelora di hati umat Nabi Muhammad, hingga kemudian ada yang mengupayakan untuk memadukan Islam dan Sains (maksud sains di sini adalah Ilmu Pengetahuan Alam). Semangat keterpaduan ini lahir begitu pesat sejak abad dinasti-dinasti Islam setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Banyak para *Scientist* muslim yang ahli dibidang Sains yang ia tekuni selain itu juga menguasai ilmu agama, seperti Hafal Qur'an, memahami kaidah tafsir, kaidah fiqh, dan lainnya. Sehingga dalam memperdalam sains mereka betul-betul terinspirasi oleh sumber-sumber agama, mereka sangat taat kepada Allah dan mereka melandasi segala hal kegiatan belajar dan mengajar semata-mata

hanya ditujukan kepada Allah dan demi kemaslahatan umat terutama umat Muslim.

Semangat *Scientist* muslim pada saat itulah ingin diulang kembali di masa ini. Berbagai macam upaya dilakukan oleh para ahli yang mencoba membangun paradigma keilmuan yang memadukan dua keilmuan yakni Islam dan Sains. Ada banyak model salah satunya yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga dan penulis merasa inilah bentuk yang cocok dan mampu membangun paradigma keterpaduan Islam dan Sains yang kokoh. UIN Sunan Kalijaga dengan Rektor Prof. Amin Abdullah memberikan nama, yakni Integrasi-Interkoneksi. Dalam perkembangannya Islam dan Sains menjadi semakin erat di mana sebelumnya Agama (Islam) dan Sains dianggap memiliki jalan yang berbeda dan tidak dapat bertemu atau dikatakan selalu terjadi konflik.

Keterpaduan Islam dan Sains atau dikatakan Integrasi-Interkoneksi memberikan banyak cabang pemahaman dalam memahaminya, salah satunya yang paling sering dipahami atau paradigma umumnya adalah Integrasi-Interkoneksi Islam dan Sains dimaknai dengan mencocok-cocokkan temuan Sains dengan kitab suci Al-Qur'an. Paradigma ini muncul ketika banyak penemuan yang disengaja maupun tidak sengaja dicari apakah penemuan ini ada di kitab Al-Qur'an dan

hasilnya ternyata ada, kemudian hal semacam inilah yang dianggap sebagai apa yang dimaksud dari Integrasi-Interkoneksi Islam dan Sains. Paradigma umum tersebut sering dikatakan sebagai “cocokologi” Islam dan Sains.

Penulis mencoba mengkoreksi/mengkritik paradigma umum tersebut yang sering sekali dipahami dan dianggap bahwa Integrasi-Interkoneksi cara itulah yang benar. Penulis menganggap bahwa jika paradigma umum ini dibenarkan secara luas maka dikhawatirkan ada banyak hal yang menjadikan Integrasi-Interkoneksi tidak kokoh dan akan banyak sekali kritik dan hujatan dari para ahli yang tidak sependapat dengan upaya memadukan Islam dan Sains karena para ahli tersebut belum mengerti maksud dari memadukan Islam dan Sains. Oleh karena itu, penulis memberikan penawaran yang kami anggap cocok untuk membangun pondasi yang kuat bagi Integrasi-Interkoneksi, yakni dengan “Penerapan Epistemologi Islam pada Proses Pembudayaan Pola Pikir yang Islami bagi Scientist.” Penulis menganggap bahwa keterpaduan Islam dan Sains haruslah dibangun mulai dari pola/cara berpikir yang sesuai dengan Epistemologi Islam bagi setiap *Scientist* muslim sehingga Integrasi-Interkoneksi bukan lagi dianggap sebagai konsep “cocokologi” Islam dan Sains.

## PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, penulis hanya akan memaparkan gagasan penulis karena tulisan ini adalah suatu gagasan untuk berkontribusi dalam mengembangkan dan memajukan integrasi-interkoneksi antara Islam dan Sains, sehingga pada bab ini yang merupakan isi dari tulisan yang ditulis oleh penulis. Adapun gagasan penulis adalah sebagai berikut.

Pada masa munculnya fisika klasik klasik dimana dimulainya perdebatan antara kaum Gereja dan *Scientist*, gereja mulai mendoktrin langkah ilmunan untuk menanamkan pondasi keilmuan yang mereka yakini, seperti halnya perdebatan mengenai apakah bumi itu bulat ataukah datar. Sebetulnya, sudah sejak lama penemuan menyatakan bahwa Bumi itu bulat tetapi karena paham Gereja masih menggunakan konsep awal yang menyatakan bahwa bumi itu datar sehingga kaum Gereja tidak dapat menerima kebenaran yang ada. Hingga saat ini perdebatan antara agama dan sains masih terjadi.

Fijrof Capra di dalam bukunya ia menulis bahwa dikotomi keduanya agama dan sains sulit untuk disatukan terutama dalam perdebatan agama dengan sains modern. Ia memaparkan demikian jelas, bahwa wacana relasi (Integrasi) sains-agama sama sekali bukan wacana untuk memenuhi hasrat intelektual belaka, apalagi sekedar lamunan kursi goyang ilmunan medioker yang penuh sentimen keagamaan. Dua kekuatan raksasa ini sains *modern* dan agama *pramodern* hari ini masih

terus bertempur sengit, saling agresif menyerang memperebutkan dominasi atas *satu teritori akhir yang sama*: mulai dari keyakinan personal yang terdalam, hingga persoalan kurikulum pendidikan.

Sejak awal, dalam banyak hal, sains modern sangat bertentangan dengan agama yang telah mapan. Sains menolak keabsahan nyaris setiap klaim utama agama. Apapun klaimnya, baik yang literal (misalnya, Adam tercipta sebagai manusia pertama), maupun yang lebih mistis (misalnya, agama pada dasarnya melibatkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi), ditolak mentah-mentah sains modern hanya karena tak ada bukti empirik yang meyakinkan. Ironisnya, tak jarang para pendukung agama justru terjebak dalam kenafian empirik-positivis ini, dan berupaya mencocok-cocokkan berbagai temuan sains mutakhir agar dapat sejalan dengan klaim agama. Upaya lain yang sedikit lebih intelektual, adalah menginterpretasikan klaim agama itu secara lebih rasional, agar sejalan dengan pandangan dunia sains modern.

Berbagai kontroversi relasi sains-agama ini sebetulnya, di satu sisi, berasal dari persoalan penting yang justru sering terabaikan: yakni, apa yang persisnya kita maksud dengan “sains” “agama”. Rekonsiliasi sains-agama hanya bisa tercapai dengan mengklarifikasi persoalan ini bukan dengan menyimpangkan makna sains dan agama agar bisa saling kompatibel, namun justru dengan mengolaborasi esensi dan aspirasi sains dan agama yang paling mendasar. Barulah kemudian dari sini dapat dirumuskan suatu resolusi yang sama-sama bisa disepakati oleh kedua belah pihak (Capra, 2000).

Ada hal yang menarik dari kutipan buku ‘The Tao of Physics’ yang dikarang oleh Fritjof Capra, yakni ironis sekali bahwa “Tak jarang para pendukung agama justru terjebak dalam kenafian empirik-positivis ini, dan berupaya mencocok-cocokkan berbagai temuan sains mutakhir agar dapat sejalan dengan klaim agama”. Kalimat ini sangat menarik dan sejalan dengan latar belakang penulis di mana banyak sekali paradigma dan bahkan terjadi, bahwa anggapan mengenai keterpaduan antara agama dan sains dalam hal ini Islam dan Sains dalam bentuk mencocok-cocokkan “cocokologi” penemuan sains dengan ayat Al-Qur’an.

Dengan berkembangnya zaman dan kembalinya semangat kaum muslimin dalam mengembangkan sains yang dipadukan dengan Islam maka muncullah banyak ide cara untuk memadukan keduanya, penulis merasa bahwa konsep Integrasi-Interkoneksi yang dibangun oleh UIN Sunan Kalijaga adalah konsep yang sangat mendasar dan sangat mudah diterima, konsep ini bukanlah sekedar lapisan awal dalam memahami hubungan Islam dan sains yang selama ini dianggap benar oleh banyak orang sehingga menjadikan sebuah paradigma umum yang keliru.

Integrasi-Interkoneksi dibangun berdasarkan gagasan yang betul-betul dipahami secara mendalam oleh UIN Sunan Kalijaga dengan gagasan dari Rektor

pada saat pembentukan IAIN menjadi UIN sekarang, yakni Prof. Amim Abdullah. Dalam paparannya, beliau lebih banyak memaparkan bahwa konsep Integrasi-Interkoneksi dikembangkan dari segi pemikirannya yakni melalui Epistemologi Islam bukan berdasarkan pada apa yang saat ini dipahami secara umum oleh banyak orang di mana Integrasi-Interkoneksi Islam dan sains dilakukan dengan cara mencocok-cocokkan atau mencari pendekatan-pendekatan ayat Al-Qur'an dengan temuan-temuan sains. Hal demikian memang menjadi salah satu dari upaya Integrasi-Interkoneksi tetapi upaya itu justru akan menjadi bumerang bagi Islam dan sains itu sendiri.

Integrasi-Interkoneksi Islam dan sains yang penulis tawarkan adalah penerapan Epistemologi Islam ke dalam pola pikir *Scientist*. Epistemologi Islam merupakan landasan falsafah keilmuan Islam, dimana Epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Maka epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif (menilai), normatif (tolak ukur), dan kritis (banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran) (Sudarminta, 2002). Epistemologi membahas mengenai apa itu pengetahuan, dari mana ilmu pengetahuan diperoleh, bagaimana caranya mendapatkan ilmu pengetahuan, dan siapa yang berwenang atau yang dianggap sah dan dipercaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan itu. Keempat hal yang menjadi dasar epistemologi tersebut kemudian dikemas dengan cara pandang pemikiran Islam. Untuk menemukan jawaban tersebut diperlukan perangkat kerangka analisis epistemologis yang khas untuk pemikiran Islam, yakni apa yang disebut oleh Muhammad Abdi al-Jabiri dengan epistemologi *Bayani*, *Burhani*, dan *Irfani* (Abdullah, 2010).

*Pertama*, Epistemologi *Bayani* atau disebut sebagai nalar *Bayani*, nalar *Bayani* tergantung pada kedekatan dan keserupaan teks atau nash dan realitas. Sumber terpokok ilmu pengetahuan dari nalar *Bayani* adalah “teks”. Nalar *Bayani* akan melahirkan tradisi/budaya berpikir tekstual-keagamaan yang mengakibatkan pola pemikiran keagamaan Islam yang kaku dan rigid. Corak nalar *Bayani* ini didukung oleh pola pikir Fiqh dan Kalam. *Kedua*, Epistemologi *Burhani* atau disebut sebagai nalar *Burhani*, nalar *Burhani* ditekankan atau bisa dikatakan bersumber pada korespondensi (*al-mutabaqah baina al-'aql wa nizam al-tabi'ah*, yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam) (Abdullah, 2010). Sedangkan *ketiga*, Epistemologi *Irfani* atau disebut sebagai nalar *Irfani*, nalar *Irfani* bersumber pada intuisi dan bukan bersumber pada teks. Nalar *Irfani* tergantung pada kematangan *social skill* (empati, simpati, *verstehen*) dengan cara mengolah pengalaman-pengalaman yang dialami oleh pelakunya.

Ketiga Epistemologi Islam ini akan lebih kuat manakala ketiganya dipadukan dan bekerjasama. Dan pada akhirnya akan diperoleh Epistemologi Islam yang terpadu dan sangat kokoh, dimana nalar tekstual, akal, dan pengalaman batin berpadu. Ketika tekstual kemudian diterjemahkan dengan akal yang baik karena pengalaman batin yang baik, maka dihasilkan ilmu pengetahuan yang utuh. Ketiganya akan membentuk sebuah lingkaran yang saling terhubung satu dengan yang lainnya dan saling menguatkan.

Apabila seseorang ditanamkan pola pikir dari Epistemologi Islam, maka pola pikir seseorang tersebut akan kokoh dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang kompleks. Epistemologi Islam ini sangatlah cocok apabila ditanamkan pada pola pikir *Scientist*, sehingga *Scientis* Muslim diharapkan mampu mengintegrasikan dan menginterkoneksi Islam dan sains dengan cara yang benar, bukan dalam bentuk pencocokan temuan sains dengan ayat Al-Qur'an. Integrasi-Interkoneksi yang penulis tawarkan adalah penerapan epistemologi Islam pada proses pembudayaan pola pikir yang Islami bagi *Scientist* di mana *Scientist* dalam mengintegrasikan dan menginterkoneksi Islam dan sains bukanlah pada konsep “cocokologi” temuan sains dengan ayat Al-Qur'an karena paradigma umum yakni “cocokologi” akan membawa Integrasi-Interkoneksi Islam dan sains kepada kemunduran dan kemusnahannya. Konsep “cocokologi” tidak begitu kuat untuk dijadikan paradigma Integrasi-Interkoneksi. Hal ini akan dibahas lebih lanjut setelah pemaparan ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar mengapa penulis begitu yakin dengan Epistemologi Islam yang ditanamkan ke dalam pola pikir *Scientist* akan memperkokoh Integrasi-Interkoneksi.

Surah Al-Alaq adalah surah yang kami pilih sebagai sumber inspirasi dan landasan pokok yang digunakan untuk mengembangkan Integrasi-Interkoneksi. Berikut ini adalah tafsir surah Al-Alaq yang penulis cuplik dari kitab Tafsir Al-Mishbah karya Prof. Quraish Shihab.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.”

Ayat di atas bagaikan menyatakan: Bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan *dengan* atau demi *nama Tuhan* Yang selalu memelihara dan membimbingmu dan *Yang mencipta* semua makhluk kapan dan di manapun.

Kata (اقرأ) *iqra'* terambil dari kata kerja (قرأ) *qara'a* yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Apabila Anda merangkai huruf atau kata kemudian Anda mengucapkan rangkaian tersebut maka Anda telah

*menghimpunnya* yakni *membacanya*. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. Antara lain: *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu* dan sebagainya, yang ke semuanya bermuara pada arti *menghimpun*.

Beraneka ragam pendapat para ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu Al-Qur'an, sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu Al-Qur'an* ketika dia turun nanti. Muhammad 'Abduh memahami perintah membaca di sini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklifi*) sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah *amr takwini* yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri pribadi Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun Nabi Muhammad SAW masih tetap dinamai Al-Qur'an sebagai *ummy* (tidak pandai membaca dan menulis), di sisi lain jawaban Nabi kepada Jibril ketika itu, tidak mendukung pemahaman tersebut.

Kaidah kebahasaan menyatakan, "Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut". Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

Huruf (ب) ba' pada kata (بِسْمِ) *bismi* ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi sebagai *penyertaan* atau *mulasabah* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti "*bacalah disertai dengan nama Tuhanmu*". Sementara ulama memahami kalimat *bismi Rabbika* bukan dalam pengertian harfiahnya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab sejak masa Jahiliah, mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan. Itu memberi kesan yang baik atau katakanlah "berkat" terhadap pekerjaan tersebut juga untuk menunjukkan bahwa pekerjaan tadi dilakukan semata-mata karena "dia" yang namanya disebutkan itu.

Kata (رَبِّ) *rabb* seakar dengan kata (تَرْبِيَّةٍ) *tarbiyah/pendidikan*. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata *rabb* maupun *tarbiyah* berasal dari kata (رَبَّوْا) *raba-yarbu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah *kelebihan*. Dataran tinggi dinamai

(رَبْوَةٍ) *rabwah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut (قَوْبِرْلًا) *ar-rabw*. Kata *Rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah "Tuhan" yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya.

Kata (خَلَقَ) *khalaqa* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, antara lain: *menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu, mengukur, memperhalus, mengatur, membuat* dan sebagainya, kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Objek *khalaqa* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana *iqra'* bersifat umum, dan dengan demikian Allah adalah Pencipta semua makhluk (Shihab, 2006).

Penulis merasa bahwa tafsir Surah Al-Alaq ayat 1 tersebut haruslah ditulis semua, bahkan akan lebih baik jika langsung dari Prof. Quraish Shihab karena bisa jadi apa yang ditulis beliau tidak semua pengetahuan yang dimiliki beliau, beliau tulis semua di kitabnya. Imam Bukhari dengan Kitab Shahihnya, beliau mengatakan bahwa hadis shahih yang tidak kutulis di dalam kitabku jauh lebih banyak daripada yang tertulis di dalam kitabku. Alasan lainnya adalah apabila penulis memenggal atau menuliskan hal-hal yang dianggap penting bagi penulis maka boleh jadi tafsirnya sudah berubah dari yang dimaksudkan oleh Prof. Quraish Shihab.

Dari paparan tafsir beliau, beliau menyampaikan bahwa setiap melakukan sesuatu sebaiknya dilakukan atas nama Allah, semuanya dilakukan benar-benar karena Allah. Dan meyakini betul bahwa Allah-lah yang akan membimbing dan mengajarkan ilmu-Nya (hukum-hukum alam semesta) sehingga sains yang ada benar-benar mendekati hukum-hukum alam yang Allah tentukan.

Dari tafsir tersebut penulis mengkritik dan mengoreksi paradigma umum yang dianggap sebagai bentuk dari Integrasi-Interkoneksi Islam dan sains, yakni "cocokologi" penemuan sains dengan ayat Al-Qur'an. "Cocokologi" dikhawatirkan justru akan membuat kesalahan tafsir dan cenderung terlalu dipaksakan. Apabila ada penemuan sains yang tidak cocok dengan Al-Qur'an, maka kebanyakan akan dicari hal-hal umum dan kemudian dipaksakan, hal demikian akan menjadi bumerang bagi Integrasi-Interkoneksi Islam dan sains, ada dua kemungkinan yang akan terjadi, yakni banyaknya *Scientist* yang tidak percaya kepada keabsahan Al-Qur'an atau justru kaum agamawan (Islam) tidak percaya kepada sains.

Dengan demikian, penulis merasa bahwa maksud dari Integrasi-Interkoneksi bukanlah "cocokologi" penemuan sains dengan Al-Qur'an melainkan epistemologi Islam yang ditanamkan kepada pola pikir *Scientist*. Penulis menawarkan penerapan epistemologi Islam pada proses pembudayaan pola pikir yang islami

bagi *Scientist* dalam upaya memperkokoh pondasi Integrasi-Interkoneksi Islam dan sains, sehingga penulis meyakini bahwa perkembangan Integrasi-Interkoneksi Islam dan sains akan kokoh dan eksis.

Inshaallah ini adalah pondasi yang kuat bagi Integrasi-Interkoneksi Islam dan sains karena dimulai dari pola pikir islami yang ditanamkan ke pola pikir *Scientist* yang mana Allah adalah yang menciptakan alam semesta ini dan Dia-lah yang memberikan hukum-hukumnya sehingga cara berpikir/pola pikirnya harus sesuai dengan yang dikehendakinya yakni pola pikir yang islami berdasarkan atas wahyu dari-Nya.

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari penulisan ini didasari dari tujuan penulisan, yakni sebagai berikut:

1. Paradigma umum “cocokologi” yang dianggap sebagai maksud sebenarnya dari Integrasi-Interkoneksi Islam dan sains adalah keliru, “cocokologi” akan membuat Integrasi-Interkoneksi Islam dan sains mudah runtuh dan tidak akan berkembang, upaya Integrasi-Interkoneksi Islam dan sains akan dianggap sebagai upaya pemaksaan terhadap Islam dan sains sehingga banyak yang akan meninggalkannya. “Cocokologi” akan sangat

berbahaya manakala salah dalam menafsirkan Al-Qur’an, ia juga justru membuat dikotomi antara agama (Islam) dan sains semakin besar ketika ada penemuan Sains yang tidak sesuai dengan Al-Qur’an. Hal ini akan membuat *Scientist* tidak mempercayai agama (Islam) dan sebaliknya Agamawan (muslim) tidak mempercayai sains.

2. *Insha Allah* penawaran yang penulis tawarkan semoga menjadikan pondasi Integrasi-Interkoneksi Islam dan sains yang kokoh dengan menerapkan epistemologi Islam ke dalam pola pikir scientist untuk mengembangkan sains.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Capra, Fritjof. 2000. *THE TAO OF PHYSICS Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisme Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Shihab, Quraish. 2006. *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 15 Juz ‘Amma*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*.

**THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK**